

PERAN TARUNA SIAGA BENCANA (TAGANA) DALAM DISTRIBUSI LOGISTIK BENCANA DI INDONESIA

(Studi di Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia)

Bagas Saktiadji Esamanda

NPP. 29.0911

Asal Pendaftaran Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: bagasuksesamin@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *Efforts to fulfill basic needs are very important to be carried out to maintain survival in the midst of the scarcity of primary needs in the surrounding area due to loss of material caused by disasters. Efforts to fulfill basic needs can be carried out if the distribution of disaster logistics runs smoothly. For this distribution, the role of TAGANA is very much needed.***Purpose:** *The purpose of this study is to determine, analyze, and describe the role of TAGANA in the distribution of disaster logistics, the inhibiting factors for the distribution of disaster logistics, and the efforts made to overcome the inhibiting factors that occur in the distribution of disaster logistics.***Method:** *The research method used is descriptive qualitative with interviews, observations, and documentation as data collection techniques.***Result:** *The results showed that the dimensions that have been fulfilled are the dimensions of the role as a policy, the role as an instrument of dispute resolution, and the role as therapy, while the dimensions that have not been fulfilled are the dimensions of the role as a strategy and the role as a communication instrument. The inhibiting factors for TAGANA in the distribution of disaster logistics are the limited availability of TAGANA personnel, difficulty in accessing disaster areas, and difficulty in collaborating with the community. Efforts to overcome the inhibiting factors of TAGANA in disaster logistics distribution are improving the quality of TAGANA, approaching the community to establish harmony, and improving the quality and quantity of facilities and infrastructure..***Conclusion:** *Based on this, it is necessary to procure facilities and infrastructure in a sustainable manner on the basis of the level of feasibility of use, not on the basis of the periodization of the procurement of such facilities and infrastructure. Thus, facilities and infrastructure can be used properly during disaster management actions so that disaster management can run quickly and precisely.*

Keywords: *Disaster, distribution, logistics, TAGANA*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Upaya pemenuhan kebutuhan dasar sangat penting dilaksanakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup di tengah kelangkaan kebutuhan primer

kawasan sekitar akibat hilangnya materiil yang diakibatkan karena terjadinya bencana. Upaya pemenuhan kebutuhan dasar dapat terlaksana jika distribusi logistik bencana berjalan dengan lancar. Untuk pendistribusian tersebut, peran TAGANA sangat dibutuhkan.. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan peran TAGANA dalam distribusi logistik bencana, faktor penghambat distribusi logistik bencana, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yang terjadi dalam distribusi logistik bencana.. **Metode:** . Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi yang telah terpenuhi adalah dimensi peran sebagai kebijakan, peran sebagai instrumen penyelesaian sengketa, dan peran sebagai terapi sedangkan dimensi yang belum terpenuhi adalah dimensi peran sebagai strategi dan peran sebagai instrumen komunikasi. Faktor penghambat TAGANA dalam distribusi logistik bencana adalah ketersediaan personil TAGANA terbatas, sulitnya akses menuju lokasi bencana, dan sulitnya kerjasama dengan masyarakat. Upaya untuk mengatasi faktor penghambat TAGANA dalam distribusi logistik bencana adalah peningkatan kualitas TAGANA, pendekatan kepada masyarakat untuk menjalin keharmonisan, dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana. **Kesimpulan:** Berdasarkan hal tersebut diperlukannya Pengadaan sarana dan prasarana secara berkelanjutan atas dasar tingkat kelayakan penggunaan bukan atas dasar periodisasi pengadaan sarana dan prasarana tersebut diadakan. Dengan demikian, sarana dan prasarana dapat digunakan sebagaimana mestinya pada saat tindak penanggulangan bencana sehingga penanggulangan bencana dapat berjalan cepat dan tepat.

Kata kunci: *Bencana, distribusi, logistik, TAGANA*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya untuk meminimalisasi bencana sangat mustahil dilakukan karena kondisi bawaan lahiriyah tersebut. Namun, bukan berarti kita hanya berdiam diri saja menerima bencana tersebut tanpa adanya upaya apa pun. Upaya yang dapat dilakukan adalah meminimalisasi dampak risiko bencana tersebut. Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan pada tahap terjadinya bencana. Pada tahap ini, upaya pemenuhan kebutuhan dasar sangat penting dilaksanakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup di tengah kelangkaan kebutuhan primer kawasan sekitar akibat hilangnya materiil yang diakibatkan karena terjadinya bencana. Upaya pemenuhan kebutuhan dasar dapat terlaksana jika distribusi logistik bencana berjalan dengan lancar.

Namun dalam kenyataannya, distribusi logistik bencana acap kali tidak berjalan dengan lancar. Ketidakmerataan distribusi logistik bencana adalah salah satu bentuk tidak berjalan lancarnya distribusi logistik bencana yang acap kali terjadi. Keberadaan TAGANA (Taruna Siaga Bencana), berdasarkan Pasal 7 Ayat (2) PERMENSOS No. 28 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Taruna Siaga Bencana, salah satu tugas TAGANA adalah melaksanakan operasi tanggap darurat pada bidang logistik, tidak membuat permasalahan ketidaklancaran distribusi logistik bencana menjadi surut.

Pasalnya, ketidakmerataan distribusi logistik bencana masih terjadi di Kabupaten Pandeglang pada saat Tsunami Selat Sunda tahun 2018 (Ant/X-7, Januari 5, 2019). Selain itu, ketidakmerataan juga terjadi di Kabupaten Lampung Selatan pada saat Tsunami Selat Sunda tahun 2018 (Lesmana, Desember 27, 2018). Kedua wilayah tersebut terkena dampak Tsunami Selat Sunda 2018 yang terjadi akibat getaran yang berpusat di Gunung Anak Krakatau, 115.46 BT – 6.10 LS, kedalaman 1 Km yang setara dengan kekuatan 3,4 M (Rini, Desember 31, 2018). Kejadian tersebut mengakibatkan erupsi Gunung Anak Krakatau yang memicu longsor lereng Gunung Anak Krakatau seluas 64 Ha yang berujung pada terjadinya Tsunami Selat Sunda tahun 2018.

1.1.1 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Bencana merupakan kejadian luar biasa yang kerap terjadi di Indonesia yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, hilangnya nyawa, harta benda, dan menurunnya angka kesehatan pada skala tertentu (Undang-undang No 24 Tahun 2007). Mengenai dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut seringkali berakibat pada kondisi masyarakat yang tidak stabil sehingga diperlukannya bantuan pemerintah setempat dalam pemulihan kondisi masyarakat ditengah-tengah saat kejadian bencana dan atau setelah kejadian bencana untuk menanggulangi dampak bencana yang lebih besar. Masalah kerusakan yang ditimbulkan cukup parah hingga menelan korban jiwa. Penyintas bencana tersebut membutuhkan bantuan bencana berupa logistik untuk mempertahankan kelangsungan hidup di tengah langkanya kebutuhan pokok akibat terjadinya gempa. Namun, dalam kasus ini, penyintas belum mendapatkan logistik bencana karena adanya ketidakmerataan distribusi logistik bencana di Kabupaten Pandeglang maupun di Kabupaten Lampung Selatan.

Persoalan yang timbul di kalangan masyarakat adalah terkait ketidakmerataan distribusi logistik bencana di Kabupaten Pandeglang diakibatkan adanya pengungsi bodong. Pengungsi bodong tersebut sangat merugikan penyintas karena distribusi logistik bencana menjadi salah sasaran. Di wilayah lain, Kabupaten Lampung Selatan, distribusi logistik bencana di Kabupaten Lampung Selatan juga mengalami ketidakmerataan distribusi logistik bencana karena adanya salah sasaran yang diakibatkan korban yang rumahnya terkena tsunami memilih menetap di lokasi terjadinya tsunami untuk mencari barang layak pakai sedangkan korban yang rumahnya tidak terkena tsunami memilih menetap di setiap posko kemanusiaan

1.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti sebelumnya yang digunakan memiliki topik berkaitan dan relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian Yuda Ery Kaswara (2008) berjudul “Efektivitas Organisasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Permukiman Penduduk di Kota Samarinda”. peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas organisasi TAGANA dalam menanggulangi kebakaran bencana di Kota Samarinda. Hasil dari penelitian ini adalah minimnya kontribusi anggota TAGANA. Jumlah anggota TAGANA yang terdaftar tidak sesuai dengan anggota TAGANA yang terjun ke lapangan. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya kekuatan TAGANA dalam menanggulangi bencana yang membuat penanggulangan bencana oleh TAGANA menjadi tidak efektif.

Penelitian Husnul Chotimah (2014) berjudul “Efektivitas Taruna Siaga Bencana dalam Mendukung Penanggulangan Bencana di Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas TAGANA dalam mendukung penanggulangan bencana di Kabupaten Deli Serdang. Hasil dari penelitian ini adalah berdirinya KSB sebagai wujud capaian TAGANA. Hal tersebut mengartikan bahwa penanggulangan bencana oleh TAGANA dapat dikatakan efektif. Namun terlihat bahwa adanya keterbatasan alat transportasi pribadi bagi anggota TAGANA. Hal tersebut dapat membuat efektivitas TAGANA dalam penanggulangan bencana berkurang. peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas TAGANA dalam mendukung penanggulangan bencana di Kabupaten Deli Serdang. Hasil dari penelitian ini adalah berdirinya KSB sebagai wujud capaian TAGANA.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayquni (2011) berjudul “Efektivitas Satuan Taruna Tanggap Bencana (TAGANA) Kementerian Sosial RI dalam Pelaksanaan Kebijakan Penanggulangan Bencana di Jakarta”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas kinerja TAGANA dalam melaksanakan kebijakan pemerintah daerah dalam menanggulangi bencana banjir di DKI Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pendelegasian, pengendalian, pertanggungjawaban, efisiensi, koordinasi, dan adaptasi oleh TAGANA belum efektif. Pertama, pendelegasian wewenang TAGANA yang berlaku bersifat sangat hierarkis dan sangat prosedural. Kedua, pengendalian operasional TAGANA dalam menanggulangi bencana mendapatkan hambatan permasalahan sosial dan ekonomi korban bencana dan lemahnya koordinasi membuat penanggulangan bencana oleh TAGANA tidak konseptual untuk pelaksanaan kerjasama fungsional antara TAGANA dengan institusi dan instansi yang berfokus pada pelayanan sosial dan pemenuhan ekonomi penyintas.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni terkait dengan peran taruna siaga bencana (tagana) dalam distribusi logistik bencana di indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu yang dapat memperluas ilmu pengetahuan sehingga menambah referensi bagi para peneliti berikutnya, khususnya penelitian pada sektor peran tagana dalam distribusi logistik bencana. Teori yang digunakan menggunakan teori peran menurut Horepoetri, Arimbi, dan Santosa (2003:8). Teori tersebut menggunakan dimensi peran sebagai kebijakan, peran sebagai strategi, peran sebagai instrumen komunikasi, peran sebagai instrumen penyelesaian sengketa, peran sebagai terapi.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan Mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan peran TAGANA dalam distribusi logistik bencana mengetahui kendala yang muncul di lapangan serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan penelitian metode pendekatan penelitian kualitatif. penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan dengan penggunaan suatu teknik untuk memperoleh jawaban mendalam mengenai pemikiran dan perasaan khalayak sasaran dengan kemungkinan peneliti dapat memahami secara mendalam mengenai sikap, motif, kepercayaan, dan perilaku khalayak sasaran (Hasan, 2011:171) desain penelitian umum, bersifat fleksibel, dan melalui pengembangan data yang muncul pada proses penelitian. Analisis kualitatif pada penelitian ini dilaksanakan secara terus menerus sejak proses penelitian dimulai sampai pada saat akhir penelitian dengan mencari pola melalui “triangulasi” yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi logistik bencana menjadi salah satu upaya pemenuhan kebutuhan dasar agar penyintas dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka di tengah kelangkaan kebutuhan primer kawasan sekitar akibat hilangnya materiil yang diakibatkan karena terjadinya bencana. Hal tersebut telah dimuat dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pada Pasal 26 Ayat (2) yang menyebutkan bahwa setiap orang yang terkena bencana berhak mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar. Peraturan Menteri Sosial No. 29 Tahun 2012 tentang Taruna Siaga Bencana pada Pasal 8 bahwasanya fungsi TAGANA salah satunya adalah operasi tanggap darurat pada bidang logistik. Penelitian ini secara keseluruhan dievaluasi penulis dengan dimensi yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel I.

Dimensi dan Indikator pada teori peran menurut Horepoetri, Arimbi, dan Santosa (2003)

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator
Peran (Horoeputri, Arimbi, dan Santosa, 2003:8)	1. Peran sebagai kebijakan	1. Akuntabel 2. Tertib
	2. Peran sebagai strategi	1. Tepat sasaran 2. Efisien
	3. Peran sebagai instrumen komunikasi	1. Dapat dipahami
	4. Peran sebagai instrumen penyelesaian sengketa	1. Adil 2. Damai 3. Tidak melanggar norma
	5. Peran sebagai terapi	1. Aman 2. Ketiadaan trauma

Sumber: teori peran menurut Horepoetri, Arimbi, dan Santosa diolah oleh penulis 2022

3.1 Peran Sebagai Kebijakan

Dalam konteks penelitian ini, peran sebagai kebijakan merupakan kebijaksanaan TAGANA dalam setiap upaya pendistribusian logistik bencana. Peneliti menggunakan indikator akuntabel dan tertib pada dimensi peran sebagai kebijakan. Indikator akuntabel memiliki pengertian bahwa setiap tindakan TAGANA dalam pendistribusian logistik harus dapat dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban tersebut dilakukan dalam dua arah yaitu kepada pimpinan dan kedua kepada masyarakat.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pedoman Taruna Siaga Bencana. Pada Pasal 5 dalam peraturan tersebut telah dijelaskan bahwa TAGANA bertanggung jawab kepada Menteri Sosial melalui Direktur Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial. Berdasarkan regulasi dan kenyataan di lapangan, indikator akuntabel telah terpenuhi dalam dimensi peran sebagai kebijakan. Selanjutnya, masuk dalam indikator tertib. Indikator tertib memiliki pengertian bahwa setiap tindakan pendistribusian logistik bencana oleh TAGANA didasarkan atas pedoman pelaksanaan yang berlaku.

Dalam peraturan tersebut, terdapat ruang lingkup petunjuk teknis administrasi pemerintahan keadaan darurat yang mengatur proses penyaluran dan pelaporan bantuan keadaan darurat meliputi 6 (enam) hal, yaitu:

1. Petunjuk Teknis Administrasi Pemerintahan penyaluran bantuan Keadaan Darurat dari Kementerian Sosial RI ke kabupaten/kota;
2. Petunjuk Teknis Administrasi Pemerintahan penyaluran bantuan Keadaan Darurat dari Kementerian Sosial RI ke posko/masyarakat;
3. Petunjuk Teknis Administrasi Pemerintahan pelaporan bantuan keadaan darurat dari kabupaten/kota ke Kementerian Sosial RI;
4. Petunjuk Teknis Administrasi Pemerintahan pelaporan bantuan tanggap darurat dari posko/masyarakat kepada Kementerian Sosial RI;
5. Petunjuk Teknis Administrasi Pemerintahan penyaluran bantuan Keadaan Darurat dari Dinas Sosial Provinsi ke posko/masyarakat;
6. Petunjuk Teknis Administrasi Pemerintahan pelaporan bantuan logistik keadaan darurat dari posko/masyarakat ke Dinas Sosial Provinsi.

3.2 Peran Sebagai Strategi

Pada dimensi peran sebagai strategi, terdapat dua indikator sebagai parameter ukur, yaitu indikator tepat sasaran dan efisien. Tepat sasaran memiliki arti setiap tindakan TAGANA dalam pendistribusian logistik bencana harus berorientasi pada ketepatan calon penerima bantuan. Kurangnya koordinasi membuat ketidaktepatan sasaran penerima bantuan dalam pendistribusian logistik bencana.

Hasil wawancara di atas berbanding terbalik dengan asas tepat sasaran dalam penyaluran distribusi logistik bencana yang tertuang pada Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Nomor : 05 / 3 / BS.01.02 / 01 / 2020 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyaluran Bantuan Sosial bagi Korban Bencana Alam. Pada peraturan tersebut ditekankan bahwa penyaluran bantuan harus diberikan korban bencana yang memang berhak mendapatkannya tanpa adanya unsur kepentingan, diskriminasi, dan tendensi. Berdasarkan fenomena tersebut, indikator tepat sasaran masih belum terpenuhi dalam peran sebagai strategi. Selanjutnya, masuk dalam indikator efisien. Indikator efisien memiliki penekanan pada pencapaian keberhasilan penyaluran distribusi logistik bencana dengan usaha atau aksi yang sekecil-kecilnya. Dengan strategi seperti itu, TAGANA dapat menghemat tenaga untuk berjaga-jaga jika terjadi bencana susulan.

Menurut peneliti, strategi dalam penyaluran distribusi logistik bencana bisa dikatakan bagus bisa juga dikatakan tidak. Dikatakan bagus karena yang mengetahui lebih detil penduduk di masing-masing daerah adalah mereka (camat, lurah, kepala desa, ketua RW, dan ketua RT). Hal tersebut dapat meminimalisasi pengungsi bodong yang ingin mendapatkan logistik bencana. Namun, strategi tersebut juga dapat dikatakan tidak bagus karena jika camat, lurah, kepala desa, ketua RW, ketua RT tidak selamat dan/atau dalam kondisi luka berat akibat terkena bencana, penyaluran distribusi logistik bencana akan terhambat. Berdasarkan analisa tersebut, indikator efisien dalam peran sebagai strategi belum terpenuhi. Jadi, dimensi peran sebagai strategi belum terpenuhi.

3.3 Peran Sebagai Instrumen Komunikasi

Pada dimensi peran sebagai instrumen komunikasi, terdapat indikator dapat dipahami yang menjadi parameter ukur. Dapat dipahami mempunyai pengertian bahwa komunikasi yang menjadikan peran sebagai instrumennya harus berorientasi pada kejelasan dalam penyampaian sehingga menimbulkan pemahaman dalam berkomunikasi dengan mudah.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menganalisa bahwa terdapat ketidakpahaman komunikasi antara TAGANA dengan relawan lain. Ketidakpahaman tersebut bisa berasal dari ketidakjelasan informasi ataupun atas dasar mengedepankan ego sektoral masing-masing organisasi. Ketidakjelasan informasi bisa timbul akibat situasi yang tidak kondusif dan faktor kelelahan dari setiap komponen yang terlibat dalam penyebaran informasi.

Mementingkan ego sektoral masing-masing organisasi dapat timbul akibat tidak mau kalah menonjolnya satu relawan dengan relawan lainnya dalam tindak tanggap darurat bencana. Dalam konteks peran sebagai instrumen komunikasi, indikator dapat dipahami masih belum terpenuhi. Jadi, dimensi peran sebagai instrumen komunikasi belum terpenuhi.

3.4 Peran Sebagai Instrumen Penyelesaian Sengketa

Peran sebagai instrumen penyelesaian sengketa diuraikan oleh Horoeputri, Arimbi, dan Santosa sebagai alat untuk meminimalisasi dan meredam konflik melalui usaha untuk mencapai konsensus dari berbagai pendapat. Pada dimensi peran sebagai instrumen penyelesaian sengketa, terdapat tiga indikator sebagai parameter ukur, yaitu indikator adil, damai, dan tidak melanggar

norma. Pada konteks penelitian ini, adil memiliki arti peredaman konflik yang dilakukan melalui pencapaian konsensus harus berujung pada keadilan untuk semua pihak.

Peneliti menganalisa bahwa terdapat konflik antarrelawan namun terselasaikan karena mereka mengingat peran mereka dalam tindak tanggap darurat bencana tersebut. Dalam konteks peran sebagai instrumen penyelesaian sengketa, indikator adil telah terpenuhi. Selanjutnya, masuk ke indikator damai. Damai memiliki arti konflik berakhir. Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menganalisa bahwa konflik antarrelawan berakhir. Dalam konteks peran sebagai instrumen penyelesaian sengketa, indikator damai telah terpenuhi.

Selanjutnya, masuk ke indikator tidak melanggar norma. Tidak melanggar norma memiliki pengertian bahwa konflik berakhir tanpa adanya norma yang harus dikorbankan untuk dilanggar. Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menganalisa bahwa konflik antarrelawan berakhir dengan ketiadaan melanggar norma. Dalam konteks peran sebagai instrumen penyelesaian sengketa, indikator tidak melanggar norma telah terpenuhi. Jadi, berdasarkan analisa tersebut, dimensi peran sebagai instrumen penyelesaian sengketa telah terpenuhi.

3.5 Peran Sebagai Terapi

Peran sebagai terapi dijelaskan oleh Horoeputri, Arimbi, dan Santosa sebagai usaha mengobati permasalahan psikologi masyarakat. Contohnya adalah anggapan ketidakberdayaan dan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri seperti anggapan mereka bukan komponen penting dalam masyarakat. Pada dimensi peran sebagai terapi, terdapat dua indikator sebagai parameter ukur, yaitu indikator aman dan ketiadaan trauma. Aman memiliki penekanan bahwa permasalahan psikologi masyarakat harus dalam keadaan tidak tertekan oleh segala hal ihwal yang membuatnya menjadi tidak aman.

Menurut peneliti, keamanan psikologi korban bencana alam juga menjadi prioritas. Dalam konteks peran sebagai terapi, indikator aman telah terpenuhi. Selanjutnya, masuk ke indikator ketiadaan trauma. Pada indikator ketiadaan trauma dalam konteks penelitian ini memiliki pengertian sebagai peniadaan trauma yang timbul akibat adanya permasalahan psikologi pada masyarakat. TAGANA berupaya memperhatikan psikologi korban bencana agar tidak mengalami trauma. Dalam konteks peran sebagai terapi, indikator ketiadaan trauma telah terpenuhi. Jadi, dimensi peran sebagai terapi telah terpenuhi.

3.6 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Ketidakmerataan distribusi logistik bencana adalah salah satu bentuk tidak berjalan lancarnya distribusi logistik bencana yang acap kali terjadi. Keberadaan TAGANA (Taruna Siaga Bencana), berdasarkan Pasal 7 Ayat (2) PERMENSOS No. 28 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Taruna Siaga Bencana, salah satu tugas TAGANA adalah melaksanakan operasi tanggap darurat pada bidang logistik, tidak membuat permasalahan ketidaklancaran distribusi logistik bencana menjadi surut. Dalam melaksanakan peraturan mengenai kebencanaan yang sudah melaksanakan

perencanaan matang selalu menghadapi suatu problematika yang menjadi faktor penghambat dalam aplikasinya.

Layaknya program evaluasi lainnya identifikasi faktor penghambat atau permasalahan merupakan langkah awal dalam penentuan isu-isu strategis. Hambatan tersebut dapat timbul dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut timbul dari dalam organisasi (TAGANA) sedangkan faktor eksternal tersebut timbul dari luar organisasi (TAGANA). Peningkatan kualitas dan kuantitas TAGANA merupakan salah satu upaya untuk memberikan pelayanan yang lebih maksimal kepada masyarakat.

Pertama dalam segi jumlah, apabila mempunyai jumlah yang cukup, TAGANA dapat menangani masalah dengan lebih cepat dan dapat membagi tim ke beberapa bidang seperti evakuasi, pembangunan tenda, pembuatan dapur umum dan sebagainya. Kedua, dalam segi jiwa kontribusi untuk mengatasi masalah seperti tanggap, gerak cepat, semangat dan sebagainya, perlu adanya dukungan dengan adanya TAGANA yang profesional dan berkompeten agar bisa memahami situasi dan kondisi misalnya saat keadaan darurat. Untuk meminimalisasi atau bahkan mengeliminasi faktor penghambat distribusi logistik bencana, perlu adanya upaya untuk mengatasi hal tersebut. Hal tersebut dapat berasal dari faktor intern dan/atau faktor ekstern organisasi (TAGANA).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan (1) TAGANA memiliki peran penting dalam operasi tanggap darurat pada bidang logistik yaitu peran sebagai kebijakan, peran sebagai strategi, peran sebagai instrumen komunikasi, peran sebagai instrumen penyelesaian sengketa, dan peran sebagai terapi. Berdasarkan rumusan masalah satu, dimensi yang telah terpenuhi adalah dimensi peran sebagai kebijakan, peran sebagai instrumen penyelesaian sengketa, dan peran sebagai terapi sedangkan dimensi yang belum terpenuhi adalah dimensi peran sebagai strategi dan peran sebagai instrumen komunikasi. Jadi, peran TAGANA dalam distribusi logistik bencana belum berjalan optimal. (2) Faktor penghambat TAGANA dalam distribusi logistik bencana adalah ketersediaan personil TAGANA terbatas, sulitnya akses menuju lokasi bencana, dan sulitnya kerjasama dengan masyarakat. (3) Upaya untuk mengatasi faktor penghambat TAGANA dalam distribusi logistik bencana adalah peningkatan kualitas dan kuantitas TAGANA, pendekatan kepada masyarakat untuk menjalin keharmonisan, dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu Direktorat yang dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari masih kurangnya temuan penelitian, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan peran taruna siaga bencana (tagana) dalam distribusi logistik bencana di Indonesia untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Direktorat Jenderal Perlindungan Dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia dan masyarakat yang telah berpartisipasi dan memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Hasan, E. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Galia Indonesia.

Horoeputri, Arimbi, dan Santosa. 2003. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta: Walhi.

Bayquni 2019. *Efektivitas Satuan Taruna Tanggap Bencana (TAGANA) Kementerian Sosial RI dalam Pelaksanaan Kebijakan Penanggulangan Bencana di DKI Jakarta*. *Public Administration Journal* Vol. 3, No. 2.

Chotimah, H. 2021. *Efektivitas Taruna Siaga Bencana dalam Mendukung Penanggulangan Bencana di Kabupaten Deli Serdang*.

Kaswara, Y. E. 2020. *Efektivitas Organisasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Permukiman Penduduk di Kota Samarinda*. *E-Journal Ilmu Pemerintahan*, 8 (1):219-232.

